

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Metode An-Nahdliyah

##### 1. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologi, Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-thariqoh*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *At-thariqoh* berarti jalan, *Al-Manhaj* berarti system sedangkan *Al-Wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *At-Thariqoh*. Sedangkan metode ditinjau dari segi terminologi (istilah) adalah “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail SM, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*”. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Semarang: Bumi Aksara, 2008), 7.

## 2. Pengertian Metode An-Nahdliyah

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan di kaji. Menurut Peter R. Sennyang yang dikutip oleh Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai Langkah-langkah yang sistematis.<sup>2</sup> Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' yang artinya kebangkitan ulama'. Dari kata Nahdlatul Ulama' ini kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an, yang diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*" yang dilakukan pada akhir tahun 1990, metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung.<sup>3</sup>

Ditinjau dari segi arti, An-Nahdliyah adalah sebuah kebangkitan. Istilah ini digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap membaca Al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah dikarenakan memang metodologinya menggunakan

---

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 20.

<sup>3</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an.*, 3.

sistem klasikal penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan *stik* secara berirama.<sup>4</sup>

Lahirnya metode ini oleh beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Kebutuhan terhadap metode yang cepat diserap oleh anak dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya kegiatan yang dimiliki oleh hampir setiap anak yang sedang menempuh jenjang Pendidikan sekolah formal.
- b. Kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern.
- c. Pembelajaran di TPQ terkait dengan pembelajaran pasca TPQ (Madrasah Diniyah) sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah serta pemahaman ilmu-ilmu agama yang lebih luas.

Dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, guru yang menyampaikan materi (guru yang paling fasih dan paling bagus di antara guru yang lain) dengan ciri khasnya *Stik* (tongkat) sebagai panduan titian murottal sebagai ganti harakat (isyarat gerakan jari). Guru *privat* bertugas membina, mengevaluasi, dan memberi prestasi kepada santri. Syarat untuk bisa

---

<sup>4</sup> Iin Indriani, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an", *Blog on line*, <http://iinindriani2001.blogspot.com/2014/05/mrtode-pembelajaran-al-quran.html>, diakses tanggal 23 April 2020.

mengajar An-Nahdliyah di antaranya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.

### 3. Sejarah Metode An-Nahdliyah

Berbicara tentang An-Nahdliyah tentunya tidak akan lepas dari tokoh sentral berdirinya metode tersebut, yakni KH. Munawwir Kholid. An-Nahdliyah lahir karena keprihatinan Kiai Munawwir melihat anak-anak kecil termasuk putra-putri kiai yang mengaji di surau-surau. Mereka belajar menggunakan metode yang bukan berasal dari kultur pesantren. Hal ini bila diteruskan, maka akan menggeser sistem berpikir mereka. Berangkat dari hal tersebut, akhirnya timbullah niat dalam hati Kiai Munawwir Kholid untuk menciptakan suatu metode cepat belajar Al-Qur'an yang bercirikan ke-Nahdlatul Ulama (NU)an.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU merupakan Badan Otonomi NU yang menangani bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Termasuk pendidikan formal adalah MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA yang bernaung di bawah panji NU. Adapun pendidikan non-formal meliputi TPQ, Madrasah Diniyah, dan Pondok Pesantren.

Namun, berkat kegigihan Kiai Munawwir, akhirnya dalam waktu yang relatif panjang, terbentuklah Metode An-Nahdliyah. Dalam perjalanannya, An-Nahdliyah sempat ber'*metamorfosis*'

(berubah atau berganti nama) sebanyak tiga kali, yaitu: *pertama*, bernama Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). *Kedua*, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif Qiro'ati (dengan meminta izin uallif qiro'ati untuk dicetak). *Dan ketiga*, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif An-Nahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991).

Sebelum metode ini bernama An-Nahdliyah, pada suatu ketika atas petunjuk setelah bermunajat kepada Allah SWT. Kiai Munawwir Kholid berjalan ke arah utara yang pada akhirnya beliau bertemu dengan Kiai Syamsu Dluha. Dari pertemuan itu, terjalinlah ikatan persaudaraan yang kuat diantara keduanya yang pada akhirnya menghasilkan beberapa materi rumusan-rumusan yang menjadi bahan penyusunan kitab Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah. Dengan dibantu oleh Kiai Syamsu Dluha dan kiai-kiai yang lain akhirnya Kiai Munawwir Kholid menggagas untuk membuat metode baru. Beliau Bersama rekan-rekan beliau membentuk team perumus yang beranggotakan antara lain:

- a. Kyai Munawwir Kholid
- b. Kyai Manaf
- c. Kyai Mu'in Arif
- d. Kyai Hamim
- e. Kyai Masruhan

f. Kyai Syamsu Dluha.<sup>5</sup>

#### 4. Tujuan Metode An-Nahdliyah

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas, bagi yang ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah.<sup>6</sup>

#### 5. Langkah-langkah Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Adapun pengelolaan pengajaran metode An-Nahdliyah diantaranya, yaitu:

##### a. Pedoman pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

- 1) Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus Metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang di canangkan, yaitu:

---

<sup>5</sup> Ibid., (23 April 2020).

<sup>6</sup> Maksum Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Tulungagung: LP. Ma'arif, 1992), 9.

- (a) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- (b) Program sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharai bil Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

2) Adapun ciri khusus metode ini adalah:

- (a) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid
- (b) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementapan makharijul huruf dan sifatul huruf
- (c) Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu titian murattal
- (d) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan keterampilan proses
- (e) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah

- (f) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan
- (g) Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah.<sup>7</sup>

### 3) Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

#### (a) Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya di bagi menjadi 2, yaitu:

(1) Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah kedalam bahasa peraga sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun.

(2) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri. Untuk pengelolaan program Buku Paket seorang ustadz harus mengikuti bidang tatar sebagai berikut:

- Strategi pendirian dan pengembangan TP: 120
- Pedoman praktis pengelolaan: 120
- Makharijul huruf dan shifatul huruf: 120
- Metode pengajaran buku paket 6 jilidx12: 720

---

<sup>7</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an.....51*.



- Pendalaman: 120

Jumlah keseluruhan: 1200 menit (24 jam efektif)<sup>8</sup>

(b) Peserta didik

Peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari tingkat usia santri dapat di kategorikan menjadi tiga yaitu:

- (1) Kategori usia anak-anak: umur 5-13 tahun
- (2) Kategori usia remaja: umur 13-21 tahun
- (3) Kategori usia dewasa: umur 21 tahun keatas

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan, namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkatan kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.<sup>9</sup>

## 6. Penerapan Metode An-Nahdliyah

### a. Metode penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar di MADIN An-Nahdliyah adalah:

---

<sup>8</sup> Ibid., 34.

<sup>9</sup> Ibid., 30.

- 1) Metode demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan
- 2) Metode driil, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang di contohkan ustadz.

b. Pelajaran tambahan di MADIN

Anak yang sudah memasuki jenjang pendidikan dasar harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami dasar-dasar keagamaan. Oleh sebab itu di waktu anak sudah memasuki program sorogan Al-Qur'an, maka perlu diberikan tambahan pelajaran Tauhid, Fiqh dan Akhlak secara praktis, yaitu seperti shalat dan doa-doa pendek yang berkaitan dengan kebiasaan setiap hari, cerita-cerita yang mengandung unsur penanaman budi pekerti yang baik serta menjauhi segala macam yang jelek. Yang semuanya ini masih disampaikan dengan praktis (belum menyangkut pada pemahaman kailmuan), sehingga tidak terlalu membebani pikiran anak.<sup>10</sup>

c. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum MADIN Metode An-Nahdliyah, meliputi:

---

<sup>10</sup> Ibid., 57

- 1) Proses penyesuaian dan pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani keberagaman dan kemampuan peserta didik atau santri
  - 2) Penetapan standar kemampuan, yaitu menetapkan ukuran minimal yang harus di kuasai santri.
- d. Pengembangan sistem penilaian di MADIN Metode An-Nahdliyah, meliputi:
- 1) Standar kompetensi lulusan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh santri lulusan MADIN An-Nahdliyah baik jilid 6 maupun khatam Al-Qur'an
  - 2) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal dalam tiap-tiap jilid maupun pada Program Sorogan Al-Qur'an
  - 3) Materi pokok, yaitu materi Program Buku Paket (jilid) dan Program Sorogan Al-Qur'an
  - 4) Indikator pencapaian, yaitu kemampuan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian
- e. Teknik evaluasi pada program jilid, terdiri dari:
- 1) Evaluasi Harian:
    - (a) Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz *Privat*
    - (b) Bidang penilaian meliputi: Fakta Huruf (FH), Makharijul Huruf (MH), Titian Murattal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH)

- (c) Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid yang diajarkan
  - (d) Penilaian dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana tercantum dalam blangko kartu prestasi
  - (e) Prestasi A: Untuk betul semua
  - (f) Prestasi B: Terdapat kesalahan salah satu dari FH, MH, TM atau AH
  - (g) Prestasi C: Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.<sup>11</sup>
- 2) Evaluasi Akhir Jilid:
- (a) Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya
  - (b) Pelaksana evaluasi adalah ustadz atau ustadzah pada MADIN setempat
  - (c) Materi evaluasi (soal) sebanyak 20 item soal, sebagaimana standar soal yang dibuat oleh tim Cabang Tulungagung di Buku Panduan dan ustadz atau ustadzahnya menyusun soal sendiri yang setara dengan soal tersebut
  - (d) Bidang penilaian meliputi: FH, MH, TM dan AH.<sup>12</sup>
- 3) Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) 6 Jilid:

---

<sup>11</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 47.

<sup>12</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 391.

Pelaksanaan berdasarkan permohonan atau pengajuan dari MADIN yang berkepentingan kepada Majelis Pembinaan MADIN Cabang dan melalui kortan, dengan dilampiri:

- (a) Daftar Nominatif Santri
  - (b) Foto 3x4: 2 lembar
  - (c) Biaya Administrasi.
- 4) Tim Evaluasi dari Majelis Pembinaan Cabang dan Kortan yang ditunjuk. Penilaian meliputi:
- (a) *Makhraj Sifatul Huruf dan Ahkamul Huruf*
  - (b) *Ahkamul Madwal Qashr dan Fashahah* (titian *murattal, mura'atul huruf walharakat* dan adab).
- 5) Nilai maksimal adalah 100, dengan rincian:
- (a) *Makhraj dan Sifatul Huruf* : 30
  - (b) *Ahkamul Huruf* : 30
  - (c) *Ahkamul Madwal Qashr* : 20
  - (d) *Fashahah* : 20

Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan, kecuali kesalahan pada makhraj dihitung setiap jenis huruf, Contoh: kesalahan dalam melafalkan huruf *kha'* walaupun 3x salah tetap dihitung satu kesalahan.

- 6) Materi atau soal EBTA terdiri dari:

- (a) Surat Al-Fatihah
- (b) Salah satu dari 12 surat pendek
- (c) Beberapa ayat diantara 21 ayat awal surah *Al-Baqarah*
- (d) Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh *Team Evaluasi*
- (e) Bagi santri yang tidak lulus diberikan *remedial* (perbaikan) dengan program singkat 1-4 Minggu (*tutorial*) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus.<sup>13</sup>

#### 7) Pra *Munaqasah*

Pengertian Pra *Munaqasah* adalah Evaluasi yang dilaksanakan sebagai syarat mengikuti *Munaqasah*, Pelaksananya adalah Ustadz atau Ustadzah masing-masing MADIN atau KORTAN. Materi Pra *Munaqasah* terdiri dari:

- (a) Hafalan surat pendek sebanyak 12 ayat (sebagaimana tertuang pada buku paket jilid 6)
- (b) Hafalan doa-doa sebanyak 12 doa (sebagaimana tercantum dalam buku kumpulan doa)
- (c) Hafalan dan dapat melaksanakan shalat
- (d) Dapat menyebutkan angka Arab.

#### 8) Teknik Penilaian Pra *Munaqasah*

---

<sup>13</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an*....89.

Hafal bacaan shalat dan dapat praktek secara baik nilai maksimal 40, nilai minimal Lulus adalah 30, dengan cara mengurangi kesalahan pada:

- (a) Rukun shalat nilai dikurangi 3
- (b) *Sunat Ab'adl* nilai dikurangi 2
- (c) *Sunat Haiat* nilai dikurangi 1
- (d) Praktek shalat yang digunakan adalah shalat subuh
- (e) Hafal surat 12 dan doa 12, nilai maksimal 60 dan nilai minimal Lulus adalah 30 (nilai masing-masing 2,5).

Penjelasannya sebagai berikut:

- (f) Hafal dengan lancar dan benar nilai 2,5
- (g) Hafal dengan kurang lancar tapi benar, hafal dengan lancar tapi kurang benar nilai 1,5
- (h) Hafal kurang lancar dan tidak benar dianggap tidak hafal dengan nilai 0.<sup>14</sup>

9) *Munaqasah*, terdiri dari:

- (a) Waktu pelaksanaan *munaqasah*:
- (b) *Munaqasah* dilaksanakan satu bulan sebelum wisuda
- (c) Pra *munaqasah* diselenggarakan satu bulan sebelum *Munaqasah*, yaitu pada bulan Dzulqa'dah, Shafar dan Jumadil Akhir

---

<sup>14</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an*....51.

- (d) Penyelenggaraan ini dapat disesuaikan menurut situasi dan kondisi daerah masing-masing.<sup>15</sup>

#### 10) Tatacara Pelaksanaan Munaqasah

- (a) Santri, Ustadz dan Team Munaqasah berkumpul dalam satu ruangan
- (b) Acara dimulai dan dibuka oleh Kepala MADIN yang dilaporkan:
- (1) Keberadaan Santri dan jumlah Peserta Munaqasah
  - (2) Penyerahan santri kepada Team, siapapun untuk di Munaqasah.
- (c) Penerimaan oleh Rombongan Pimpinan Team Munaqasah
- (d) Uji Petik Santri, Team menguji beberapa santri dengan Materi Pra Munaqasah, misalnya:
- (1) Santri A disuruh membaca bacaan I'tidal dan gerakannya
  - (2) Santri B Tahiyat awal dan bacaannya
  - (3) Santri C disuruh menghafal salah satu Surat Pendek
  - (4) Santri D menghafal Doa-doa
  - (5) Uji Petik santri ini disaksikan oleh semua yang hadir dalam ruang Munaqasah tersebut sampai dianggap cukup

---

<sup>15</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*....77.



(e) Peserta Munaqasah diperintahkan keluar dari ruang Munaqasah

(f) Ustadz atau Ustadzah MADIN mengatur formasi Munaqasah, catatan:

Jika ruang Munaqasah tidak memadai (terlalu sempit), Munaqasah dapat diselenggarakan terpisah di dalam ruangan lain. Tiap kelompok *Team* (3 orang), idealnya menguji santri 15-20 anak, sehingga jika Santri Peserta Munaqasah berjumlah 12 orang, maka santrinya berjumlah 9 orang.

(g) Setelah Munaqasah selesai, semua Ustadz MADIN dan Pengasuh berkumpul Kembali, kemudian *Team* menyampaikan:

(1) Penilaian atau evaluasi secara umum hasil dari menguji santri

(2) Semua kekurangan yang menonjol pada santri disampaikan, kemudian ditindaklanjuti dengan menyelenggarakan Penataran Dewan Ustadz dengan materi yang dianggap kurang

(3) Penyerahan kembali santri peserta Munaqasah

(4) Selesai atau Doa.

## **B. Tinjauan Tentang Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sekolah perlu Menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil.

Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup. Efektifitas kegiatan belajar tersebut tergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya.<sup>16</sup>

Belajar adalah suatu proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar boleh diartikan sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapatkan kepandaian. Belajar adalah merupakan dasar untuk memahami perilaku.<sup>17</sup> Jadi, berdasarkan proses (sebagai alat atau *means*) akan tercapai tujuan (*ends*), sesuatu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.

- a) Perubahan perilaku (*relative permanent*)
- b) Perubahan tingkahlaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku perilaku tersebut bersifat potensial
- c) Perubahan tingkahlaku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- d) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 106.

<sup>17</sup> Imam Malik, *Psikologi Umum (Sebuah pengantar)*. (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), 75.

## 2. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Soekamto dan Winata Putra yang dikutip oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni yaitu didalam tugas melaksanakan proses belajar mengajarkan, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

- a) Apapun yang terjadi dipelajari siswa, dialah yang harus belajar bukan orang lain
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila terdapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
- e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>18</sup>

## 3. Niat dan Tujuan Belajar

Menurut Al-Zarnuji, bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 16.

Sehubungan dengan hal ini, Al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu.<sup>19</sup>

Jadi, niat dalam menuntut ilmu harus berdasarkan dengan keyakinan dan keteguhan hati, dikatakan dalam peribahasa “sambil menyelam minum air”. Niat dalam belajar harus disertai dengan doa agar mendapatkan ridha dari Allah SWT, senantiasa dilindungi dan mendapat rahmat-Nya. Jangan sampai menuntut ilmu karena ingin menambah gelar dan mengutamakan kepentingannya dengan dunia.<sup>20</sup> Seperti yang difirmakan Allah SWT. dalam surah *Al-Mujadalah* ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَح

اللَّهُ لَكُمْ طَوَّ إِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ  
وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan

---

<sup>19</sup> Ibid., 54

<sup>20</sup> Qamaruddin Shaleh, *ASBABUNNUZUL Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 2001), 502.

kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.Al-Mujadalah:11)<sup>21</sup>

### C. Tinjauan Tentang Membaca Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Studi pemahaman tentang bacaan yang dilakukan oleh parapakar psikologi telah banyak dilakukan di Negara-negara maju serta mencakup ratusan studi mengenai pemahaman tentang bacaan dari berbagai disiplin ilmu seperti *linguistik*, *neurologi*, pendidikan dan psikologi. Studi-studi mengenai pemahaman bacaan yang dilakukan parapakar psikologi ini sangat beragam, melibatkan aspek *kognitif*, aspek perkembangan kemampuan membaca dan aspek perkembangan pengajaran untuk pemahaman bacaan.

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 2001), 910.

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai, memelihara serta mengamalkannya.

Al-Qur'an adalah Kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam Kitab-kitab suci Yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Setiap *mu'min* yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Ilahi."

Di dalam kitab *ihya' ulumuddin*, Imam Ghazali mencatat beberapa hadist dan riwayat mengenai pembacaan Al-Qur'an sampai

khatam. Di gambarkannya, bagaimana para sahabat, dengan keimanan dan keikhlasan hati, berlomba-lomba membaca Al-Qur'an sampai khatam, ada yang dalam sehari semalam saja, bahkan ada yang khatam dua kali dalam sehari semalam dan seterusnya. Di dalam sebuah hadist yang shahih, Rasulullah menyuruh Abdullah bin Umar supaya menghatamkan Al-Qur'an sekali dalam seminggu.<sup>22</sup>

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlaq dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.<sup>23</sup>

Jadi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* III: 348.

<sup>23</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Dan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 153-156.

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr:9)<sup>24</sup>

## 2. Anjuran Membaca Al-Qur'an

Anjuran Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabat-Nya bersifat menyeluruh, mencakup kondisi membaca, model bacaan dan melihat intelektual orang Islam. Rasulullah SAW. menganjurkan agar Al-Qur'an dibaca dengan keras. Berikut ini beberapa hadits Rasulullah SAW. tentang anjuran membaca Al-Qur'an:<sup>25</sup>

### a. Anjuran membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras dan pelan.

Membaca dengan bacaan keras adalah bacaan yang biasa di dengarkan oleh orang yang berada di dekatnya. Adapun bacaan lirih adalah bacaan yang bisa didengarkan Oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang didekatnya tidak dapat mendengarkan secara jelas.

Ada beberapa keuntungan dan peringatan yang harus diperhatikan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras. Berikut ini keuntungan orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras:

- (1) Amal ibadah pembaca lebih banyak dan faedah bacaannya dapat dirasakan faedahnya oleh orang lain.

---

<sup>24</sup> "Mushaf Al-Qur'an Digital", *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 26 Juli 2022.

<sup>25</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 35.



(2) Bisa menggugah hati pembaca dan mengarahkannya untuk memikirkan kandungan ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca.

Bisa membangunkan orang lain dari tidur atau kelalaiannya sehingga tergugah semangatnya untuk ikut membaca Al-Qur'an, adapun hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras adalah: tidak boleh mengganggu dirinya sendiri, tidak boleh mengganggu orang lain yang sedang shalat, tidak boleh mengganggu orang yang sedang tidur di dekatnya, tidak boleh mengganggu orang lain sedang sibuk.

b. Anjuran membaca secara bersama-sama dan perseorangan.

Terkait bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama, sebagaimana pendapat Imam Nawawi yang dikutip oleh Mukhlisoh Zawawi: “ketahuilah ! sesungguhnya membaca Al-Qur'an secara berkelompok hukumnya sunnah. Adanya anjuran membaca Al-Qur'an secara bersama-sama tersebut tidak berarti membaca Al-Qur'an secara perorangan atau sendirian kurang baik. Pada intinya sangat dianjurkan bagi orang Islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an, baik pada saat sendiri maupun dengan membuat majelis *tilawati qur'an* untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 37.

- c. Anjuran membaca Al-Qur'an bagi orang yang mahir dan yang masih kesulitan.

Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, menempatkan makhraj huruf secara tepat, merangkai tiap kalimat dengan lancar dan membaca sesuai ilmu tajwid serta tartil.

Sementara bagi orang-orang Islam yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an tidak perlu berkecil hati. Mereka tetap berhak mendapat pahala, bahkan dua pahala sekaligus, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya. Caranya dengan terus menerus mempelajari Al-Qur'an, mulai dengan membaca terbata-bata hingga akhirnya mampu membaca dengan mahir.<sup>27</sup>

- d. Anjuran membaca Al-Qur'an di rumah, masjid dan jalan.

Pada umumnya, seseorang pergi ke masjid untuk tujuan beribadah, karena masjid adalah rumah Allah. Di dalamnya aktivitas ibadah sangat dianjurkan, mulai dari shalat, dzikir, membuat majelis pengajian, membaca Al-Qur'an, serta untuk sekedar berdiam diri atau beri'tikaf.

Selain di masjid, umat Islam juga dianjurkan membaca Al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga dan bagian terkecil dari masyarakat.

---

<sup>27</sup> Ibid., 40.

Berasal dari rumahlah standar kesuksesan, kemajuan, kemunduran dan kemerosotan masyarakat diukur.

Selain di dalam masjid dan rumah, orang Islam juga di anjurkan membaca Al-Qur'an ketika sedang di perjalanan. Anjuran tersebut agar dilakukan sebelum berlangsungnya aktivitas serta kesibukan manusia, sehingga menyita waktu, apalagi jika seharian penuh berada di perjalanan.

e. Anjuran menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutin

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya untuk menyukseskan setiap ibadah yang akan dilakukan. Maka diperluka Menyusun rencana sebelum membaca Al-Qur'an pun sangat diperlukan. Pada umumnya membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian. Kemudian bagian-bagian tersebut dibaca setiap hari secara rutin, sehingga dalam hitungan jangka waktu tertentu Al-Qur'an bisa dibaca secara keseluruhan atau khatam.

Dalam *khazanah* literatur Islam, selain *tajwid* terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk membaca Al-Qur'an, diantaranya:

- (1) *Tartil*, berasal dari kata *rattal* "melagukan", yaitu agar pembaca bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdengar melodik, serta mencakup pemahaman pausa (*waqf*) yang tepat pada huruf-huruf hijaiyyah, supaya pembaca

dalam membaca Al-Qur'an akan lebih cermat dan perlahan-lahan.

(2) *Tilawah*, berasal dari kata *tala* “membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan”. Cara ini merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.

(3) *Qira'ah*, berasal dari kata *qara'a* “membaca”. Cara penggunaan seperti pada titian nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa (*waqf*) dan sebagainya.<sup>28</sup>

### 3. Adab Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk selalu mengikuti sopan santun dan etika ketika membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

- a. Dalam keadaan bersuci
- b. Memilih tempat yang pantas dan suci
- c. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- d. Membaca dengan khusyu, tenang dan penuh khidmat
- e. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum membaca Al-Qur'an
- f. Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 392.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2006), 278.

